

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses dalam mencapai suatu tujuan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang permanen yang merupakan hasil dari pengalaman. Adapun pendapat Morgan yang dikutip Ngalim Purwanto memberikan definisi belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Dimiyati Mahmud dalam buku psikologi pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta memberikan batasan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman. Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah serangkaian proses yang dilakukan individu baik melalui kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dengan begitu jelas bahwa prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku yang dalam interaksi dengan lingkungan terdapat pengalaman-pengalaman proses belajar.

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng dalam (Hamzah B. Uno, adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implicit terkandung makna bahwa dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Berbeda dengan yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan

orang atau makhluk hidup belajar.¹ Pembelajaran yang berasal dari kata belajar yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran juga merupakan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”. Sedangkan Sa’ud memberikan definisi pembelajaran adalah “upaya fasilitasi pengajar, Instruktur, guru, dan dosen agar peserta didik dapat belajar dengan mudah”.²

Menurut Mortensen dan Scmuller dalam Pawit M. Yusup yang mendudukan wilayah pembelajaran (*instructional*) sebagai bagian yang dominan, disamping bagian lainnya seperti wilayah material atau kepemimpinan pendidikan, wilayah bimbingan, dan bantuan dalam pendidikan. Proses pendidikan seperti ini berlaku bagi hampir proses pendidikan yang berlaku di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan. Dalam praktiknya wilayah pembelajaran berada di dalam kelas dengan segala kegiatan dan prosesnya, tepatnya proses pendidikan banyak terlaksana sebagian besar di dalam kelas. Hampir semua orang tahu bahwa proses pendidikan dan pembelajaran terjadi di dalam kelas, baik pembelajaran yang sifatnya kelompok dan organisasi maupun pembelajaran secara personal, namun tidak banyak yang mengetahui seperti apa dan bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Di kelas ada proses pembelajaran organisasi, ada proses pembelajaran kelompok, dan ada pembelajaran yang sifatnya personal. Ketika sedang terjadi proses pendidikan atau pembelajaran di dalam kelas, semua orang yang belajar di dalamnya melakukan proses komunikasi secara terprogram, terencana dan terkendali karena dipandu oleh seorang fasilitator yang disebut dosen atau guru.

¹ Dani Febrianto, *Evaluasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Praktik Kelas Lanjut Di Smk Muhammadiyah Prambanan*, Skripsi, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

² Raehang, *Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif*, Al-Ta’Dib vol 7 No 1 (Januari-Juni, 2014), h.151

Telah dipahami bahwa proses pembelajaran di ruang kelas merupakan kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran itu dirancang dan dilakukan oleh guru itu sendiri. Menurut Djamarah dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Artinya, tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai apabila interaksi belajar-mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan.

C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Istilah strategi sebenarnya sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah strategi diartikan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Istilah ini juga bisa diganti dengan siasat, trik, atau cara. Penggunaan istilah ini biasa dipakai dalam perang, yang mana perlu banyak pengorbanan untuk mencapai kemenangan. Jadi bisa diartikan bahwa strategi pembelajaran ialah usaha-usaha atau rekayasa yang dilakukan oleh pihak guru agar peserta didik dapat belajar. Dadang Sulaeman, mengutip pendapat Anthony S. Jones dan kawan-kawan yang mengemukakan definisi dari strategi mengajar adalah suatu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi belajar, yang dimaksud belajar dalam hal ini diartikan sebagai perubahan perilaku individu dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Berbeda menurut Kozna

dalam buku Hamzah B. Uno secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian dapat ditegaskan strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely mengatakan bahwa teknik (yang kadangkadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (way or means) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Terkait dengan efektivitas penggunaan media dalam proses pembelajaran Depdikbud menegaskan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan nalar yang teratur, sistematis, dan untuk menumbuhkan pengertian dan mengembangkan nilai-nilai pada diri siswa. Di samping itu, penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat menyingkat waktu. Artinya, pembelajaran dengan menggunakan

media dapat menyederhanakan masalah terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru dan asing bagi siswa.³

D. Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Pada abad ke-19 perpustakaan di definisikan sebagai suatu gedung, ruang atau sejumlah ruangan yang berisi koleksi buku yang dipelihara dengan baik, dapat di gunakan oleh masyarakat atau golongan masyarakat tertentu. Kemudian ALA (*The American Library Association*) menggunakan istilah perpustakaan untuk suatu penelitian yang luas yaitu perpustakaan sebagai pusat media, pusat belajar, pusat sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumentasi dan pusat rujukan. Menurut Undang-Undang No 43 tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.⁴

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah yang bersangkutan.⁵ Perpustakaan sekolah ialah perpustakaan yang ada dalam lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah lanjutan, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan. Oleh guru telah ditanamkan dasar kepandaian membaca kepada para siswa. Semenjak dari sekolah dasar kepandaian yang diperoleh siswa ini akan bertumbuh, bila diperkenalkan buku-buku yang baik sesuai umur, kecerdasan dan perhatiannya. Melalui perpustakaan sekolah, kepandaian membaca ini

³ I Ketut Suda, *Pentingnya Media Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar*,

⁴ Undang-undang perpustakaan no 43 tahun 2007 (perpustakaan nasional RI tahun 2010), h.1

⁵ Lasa Hs, *Manajemn Perpustakaan* (Yogyakarta, Ombak, 2013), h.20

dimanfaatkan dan dikembangkan perpustakaan sekolah, sehingga dapat memperkaya pengetahuan siswanya, menyuburkan daya kritik dan membantu mengembangkan bakat serta kegemaran si anak.⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang ada dalam lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan. Perpustakaan sekolah harus memiliki koleksi yang lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar serta untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

E. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah di dunia pendidikan mempunyai fungsi sebagai :

- a. Pusat kegiatan belajar-mengajar untuk pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah.
- b. Pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.
- c. Pusat membaca buku-buku yang rekreatif dan mengisi waktu luang (buku-buku hiburan)
- d. Pusat belajar mandiri bagi siswa.⁷

1. Perpustakaan sekolah mempunyai empat fungsi umum, yaitu:

- a. Fungsi edukatif, maksudnya segala keseluruhan segala fasilitas dan sarana yang ada pada perpustakaan sekolah, terutama koleksi yang dikekolanya banyak membantu para siswa sekolah untuk belajar.

⁶ Rusina Sjahrial-Pamuntjak, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan* (Jakarta: Djambatan,2000), h.4

⁷ Riyanto, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Berbasis Komputer*, (Bandung: fokusmedia, 2012), h.2

- b. Fungsi edukatif dari perpustakaan sekolah ini sesungguhnya sangat mulia dilihat dari segi pelaksanaannya.
- c. Fungsi informatif, ini berkaitan dengan mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang bersifat “memberi tahu” akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru.
- d. Fungsi rekreasi ini memang bukan fungsi yang utama dari dibangunnya perpustakaan sekolah, namun hanya sebagai pelengkap saja guna memenuhi kebutuhan sebagai anggota masyarakat sekolah akan hiburan intelektual.⁸

Jadi perpustakaan sekolah memiliki fungsi yang sangat penting yaitu fungsi edukatif, fungsi informatif, dan fungsi rekreasi. Fungsi perpustakaan sekolah adalah pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, membaca buku-buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang, dan belajar mandiri bagi siswa, koleksi perpustakaan yang bersifat “memberi tahu” akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru.

F. Manfaat Dan Tujuan Perpustakaan Sekolah

Beberapa manfaat perpustakaan sekolah bagi semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah adalah sebagai berikut:

- a. Menimbulkan kecintaan peserta didik terhadap membaca.
- b. Memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

⁸ Pawit M. Yusup, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, h.4

- c. Menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya peserta didik mampu belajar mandiri.
- d. Mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
- e. Membantu perkembangan kecakapan bahasa.
- f. Melatih peserta didik kearah tanggung jawab.
- g. Memperlancar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- h. Membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
- i. Membantu peserta didik, para guru, serta anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

Secara umum hubungan sekolah dan masyarakat memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni berupa peningkatan mutu pendidikan, sehingga pada gilirannya masyarakat akan merasakan dampak langsung dari kemajuan tersebut. Adapun tujuan yang lebih kongkrit hubungan antara sekolah dan masyarakat antara lain:

- a. Guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik.
- b. Berperan dalam memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desakan yang dirasakan saat ini.
- c. Berguna dalam mengembangkan program-program sekolah kearah yang lebih maju dan lebih membumi agar dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.¹⁰

⁹ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, h.51

¹⁰ Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.280

Perlu juga dipahami bahwa perpustakaan sekolah sebagai bagian integral dari sekolah, komponen utama pendidikan di sekolah, diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan sekolah. Selaras dengan hal tersebut, maka tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa.
- b. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan.
- c. Menumbuh kembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa .
- d. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
- e. Mendorong, menggairahkan, memelihara dan memberi semangat membaca dan belajar kepada para siswa.
- f. Memperluas, memperdalam dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan.
- g. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, misalnya fiksi, cerpen dan lain sebagainya.¹¹

G. Pengertian Literasi Informasi

Secara umum literasi informasi diartikan sebagai kemelekan atau keberaksaraan informasi. Menurut kamus besar bahasa *Inggris*, *literacy* adalah kemelekan huruf atau

¹¹ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, h.50

kemampuan membaca dan *Information* adalah informasi. Jadi literasi informasi adalah kemelekan terhadap informasi. Istilah ini masih sangat asing di tengah masyarakat, meskipun demikian istilah ini biasanya dihubungkan dengan kemampuan dalam penggunaan perpustakaan dan penggunaan teknologi informasi. Istilah literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski pimpinan *American Information Industry Association* pada tahun 1974 dalam proposalnya yang ditujukan kepada *The National Commission Of Libraries and Information Science* di Amerika Serikat. Paul G. Zurkwoski menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan “teknik dan kemampuan” yaitu literasi informasi, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi serta sumber-sumber primer untuk memecahkan masalah mereka. Istilah literasi informasi selalu dikaitkan dengan *computer literacy*, *library skills* dan *critical thinking* yang merupakan pendukung terhadap perkembangan literasi informasi.

Definisi lain diberikan oleh Verzosa bahwa literasi informasi dapat diartikan sebagai sebuah keahlian dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Seseorang yang memiliki keahlian ini tahu bagaimana belajar, karena mereka tahu bagaimana mengelola informasi, mengevaluasi, memilah-milah dan menggunakannya sesuai dengan etika yang berlaku.¹² Pengertian literasi informasi berdasarkan perspektif pendidikan disampaikan oleh Bruce dalam buku Tri Septiantono yang mengatakan bahwa *information literacy is defined as the ability to access, evaluate, organise and use information in order to learn, problem-solve, make decisions in formal and informal learning contexts, at work, at home and in educational settings*. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks

¹² Siti Husaebah Pattah, *Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran*, vol.2, diakses pada 17 juli 2018, pukul 10.00

belajar, pekerjaan rumah ataupun dalam pendidikan.¹³ Menurut Suherman, literasi informasi akan mengajarkan siswa untuk menelusuri informasi secara mandiri dari berbagai sumber-sumber informasi yang ditemukan, sebagaimana sumber informasi yang ada saat ini terus-menerus berkembang.¹⁴ Dengan adanya literasi informasi, siswa akan mampu mengolah informasi dengan tepat. Keterampilan ini lah yang akan mampu menunjang kebutuhan pemustaka dalam proses belajar mengajar.

Penerapan literasi informasi akan dapat dilakukan dengan mudah jika seseorang memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang antara lain adalah:

1. Mengenal kebutuhan informasi;
2. Mengetahui cara menguasai gap informasi;
3. Membangun strategi pencarian informasi;
4. Menemukan dan mengakses informasi;
5. Membandingkan dan mengevaluasi informasi;
6. Mengorganisasikan, mengaplikasi, dan mengkomunikasikan informasi, mensintesis dan menciptakan informasi.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Banyak sekali pengertian mengenai literasi informasi. Literasi informasi bisa dijabarkan dalam (dua) aspek yaitu literacy of Information Technology (IT Literacy) dan Media Literacy. Dalam tulisan ini akan kami coba simpulkan bahwa konsep literasi informasi merupakan sebuah pemahaman dari seperangkat atau serangkaian kemampuan maupun keterampilan yang kita miliki dan memungkinkan kita untuk mendapatkan jalan keluar/solusi untuk memecahkan suatu masalah yang menimpa kita. Keterampilan literasi informasi yang dikumandangkan UNESCO adalah belajar seumur hidup (lifelong learning). Menurut

¹³ Tri septiantono, *Literasi Informasi*, h.1.9

¹⁴ Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. (Bandung: MQS Publishing). h.177

UNESCO dalam Horton : Literasi informasi dan belajar seumur hidup sangat erat kaitannya, karena proses pembelajaran dimulai melalui gerbang informasi.¹⁵ Kemampuan dalam mencari informasi yang dibutuhkan siswa di sekolah juga dapat dilakukan pada perpustakaan sekolah. Perpustakaan merupakan sarana yang efektif untuk sumber belajar dalam mencari informasi. Perpustakaan juga memiliki fungsi sebagai tempat bertukar pikiran antara pemustaka dan pustakawan. Disamping itu, bagi pemustaka juga sebagai tempat menemukan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan.

Menurut Association of College and Research Libraries (ACRL) dalam Information Literacy Competency Standards For Higher Education siswa yang memiliki keterampilan dalam literasi informasi, akan memiliki kemampuan standard sebagai berikut:

- a) Menentukan batas informasi yang diperlukan;
- b) Mengakses informasi yang dibutuhkan dengan efektif dan efisien;
- c) Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasinya dengan kritis;
- d) Memadukan sejumlah informasi yang terpilih menjadi dasar pengetahuan seseorang;
- e) Menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu;
- f) Mengerti masalah ekonomi, hukum, dan sosial sehubungan dengan penggunaan informasi, serta mengakses informasi secara etis dan legal.

H. Tujuan Literasi Informasi

Dalam dunia pendidikan kemampuan literasi informasi merupakan kompetensi yang sangat perlu untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Sering kita mendengar peribahasa yang mengatakan “jangan beri ikan, berilah pancingnya”. Kemampuan literasi informasi adalah ”pancing” bagi sang murid supaya ia dapat belajar mandiri (students’ freedom to learn). Peserta didik akan diajarkan sebuah metode untuk menelusuri informasi dari berbagai sumber

¹⁵ Horton, Forest, W. 2007. *UNESCO Information of All Programme: Understanding Information Literacy*. Paris: UNESCO. h.15

informasi yang terus berkembang. Karena tidak akan ada seorang pun pada zaman sekarang ini yang mampu untuk mengikuti semua informasi yang ada. Berdasarkan catatan menunjukkan bahwa sekarang ini perkantoran saja menghasilkan 2,7 miliar dokumen per tahun dan satu juta publikasi diterbitkan setiap tahun. Oleh karenanya, literasi informasi merupakan bekal yang sangat berharga untuk tercapainya pembelajaran seumur hidup. Menurut Alvin Toffler, kita sedang memasuki era informasi atau "gelombang ketiga" dalam peradaban manusia. Di mana informasi menjadi komoditas yang setiap hari diperebutkan dalam pentas pertarungan global ini. Siapa yang dapat menguasai informasi dialah yang akan bertahan hidup, dan kuncinya adalah literasi informasi. Literasi informasi adalah sebuah keniscayaan zaman.

Menurut Doyle dalam Wijetunge dengan memiliki keterampilan literasi informasi maka seseorang individu mampu:

- a. Menentukan informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam membuat keputusan.
- b. Menentukan batasan informasi yang dibutuhkan
- c. Memformulasikan kebutuhan informasi
- d. Mengidentifikasi sumber informasi potensial
- e. Mengembangkan strategi penelusuran yang sukses
- f. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
- g. Mengevaluasi informasi
- h. Menggabungkan informasi yang dipilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
- i. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

I. Manfaat Literasi Informasi

Jelas bahwa dengan memiliki literasi informasi kita memiliki kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan informasi. Menurut Gunawan literasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus menerus.¹⁶

Menurut Adam dalam buku Tri Septiyantono terdapat beberapa manfaat literasi informasi yaitu:¹⁷

a. Membantu mengambil keputusan

Literasi informasi berperan dalam membantu memecahkan suatu persoalan. Untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, seseorang harus memiliki informasi tentang keputusan yang akan diambil.

b. Menjadi manusia pembelajar di era informasi

Kemampuan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Semakin terampil seseorang mencari, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi semakin terbukalah kesempatan untuk selalu melakukan pembelajaran secara mandiri.

c. Menciptakan pengetahuan baru

Seseorang dikatakan telah berhasil belajar apabila mampu menciptakan pengetahuan baru. Seseorang dengan kemampuan literasi informasi akan memiliki keterampilan dalam memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak mudah saja percaya dengan informasi yang diperoleh.

¹⁶ Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*, h.1.18

¹⁷ Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*, h.1.18

J. Model Literasi Informasi

Model Literasi *The Big 6 Skills*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model literasi *The Big 6* yang mengintegrasikan pencarian informasi dan keterampilan penggunaan bersama dengan menggunakan teknologi dalam suatu proses yang sistematis untuk menemukan, menggunakan, menerapkan dan mengevaluasi informasi untuk kebutuhan spesifik dan tugas. *The Big 6* menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengajar informasi dan keterampilan informasi serta teknologi. *The Big 6* adalah model proses bagaimana orang-orang dari segala usia memecahkan masalah informasi.

Dari praktik dan studi, ditemukan bahwa pemecahan masalah informasi yang sukses meliputi enam tahapan dengan dua sub tahap sebagai berikut:

a. Definisi Tugas

1. Definisikan masalah informasi yang dihadapi
2. Identifikasi informasi yang diperlukan

b. Strategi mencari informasi

1. Menentukan semua sumber yang mungkin
2. Memilih sumber terbaik

c. Lokasi dan akses

1. Tentukan lokasi sumber secara intelektual ataupun fisik
2. Menemukan informasi dalam sumber

d. Menggunakan informasi

1. Hadapi, misalnya membaca, mendengar, menyentuh, dan mengamati
2. Ekstrak informasi yang relevan

e. Sintesis

1. Mengorganisasikan banyak sumber
 2. Sajikan informasi
- f. Evaluasi
1. Nilai produk yang dihasilkan dari segi efektivitas
 2. Nilai proses, apakah efisien

keenam tahapan tersebut merupakan tahapan yang dapat digunakan dalam aktifitas menggunakan dan menghasilkan informasi. Adapun pada penelitian ini model pemecahan masalah *The Big 6* berlaku kapan pun orang membutuhkan informasi dan *The Big 6* adalah model proses bagaimana orang-orang dari segala usia memecahkan masalah informasi. Penulis memilih model ini *The Big 6* karena model ini lebih sederhana dan juga model ini sering digunakan untuk pendidikan sekolah, karena sasaran penelitian ini merupakan siswa/i diharapkan dengan model ini siswa/i, bukan hanya itu model *The Big 6* juga dapat digunakan untuk perguruan tinggi dan program pelatihan perusahaan. Dengan alasan tersebut penulis memilih model ini dan berdasarkan model *The Big 6* inilah penulis akan menyusun pernyataan atau angket yang ditujukan untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi informasi yang dimiliki oleh pemustaka yang ada di perpustakaan SMAN Sumatera Selatan.¹⁸

I. Peran Perpustakaan dalam Literasi Informasi Perpustakaan

Dalam arti sesungguhnya memiliki sumber daya informasi yang luar biasa untuk mengembangkan literasi informasi. Kalau kita kembali pada definisi perpustakaan sebagai suatu sistem informasi yang terdiri dari kegiatan-kegiatan pengumpul, pengidentifikasian, pengaturan / penyimpanan dalam pelayanan informasi, maka perpustakaan sebenarnya telah memiliki modal yang sangat besar untuk mendorong terlaksananya literasi informasi, sehingga mestinya literasi informasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebuah

¹⁸Tarto, *Teori Literasi*, Universitas Sumatera Utara, diakses di <http://tartojogja.files.wordpress.com/2012/02/teori-literasi-informasi.pdf> pada tanggal 15/03/2019 pukul 11.00 WIB

perpustakaan. Coba kalau kita perhatikan apa yang harus dikoleksi oleh perpustakaan, terjadi trend yang menggembirakan. Misalnya format koleksi sudah tidak lagi dalam bentuk “tercetak” tetapi sudah dalam bentuk digital. Sistem informasi perpustakaan tidak lagi dalam bentuk manual (tradisional) tetapi terintegrasi.¹⁹ Perhatikan pergeseran trend perpustakaan dari tradisional menjadi perpustakaan digital. Pergeseran tersebut mensyaratkan pustakawan untuk terus belajar, sehingga ia mampu mengikuti trend dan perkembangan yang ada.

A. Kompetensi Literasi informasi dan Standar Literasi Pada Perpustakaan Sekolah

Kompetensi literasi informasi merupakan kemampuan literasi seseorang yang diukur berdasarkan indikator kinerja yang terdapat dalam standar literasi informasi. Seseorang bisa disebut memiliki kompetensi literasi informasi jika memenuhi standar tersebut.²⁰ Literasi informasi merupakan kompetensi mutlak yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat di era informasi. Literasi informasi menurut kemampuan berpikir kritis masyarakat dan kemauan untuk terus menjadi pembelajar seumur hidup. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar perlu memperkenalkan dan mengajarkan pemustakaanya keterampilan-keterampilan yang terkait dengan akses dan pemanfaatan sumber informasi. Berbagai model literasi informasi yang telah dijelaskan diatas dapat diterapkan perpustakaan dalam meningkatkan kompetensi literasi informasi pemustakaanya agar mereka dapat sukses dalam kegiatan belajar mengajar dilingkungan sekolahnya.

Literasi informasi (*information literacy*) telah menjadi fokus perhatian utama dunia pendidikan, khususnya perpustakaan Amerika sejak era delapan puluhan. Menurut American

¹⁹Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007, h, 30-31

²⁰Siti Husaebah, *Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal Khizanah Al-Hikmah vol. 2 No. 2 juli- Desember, 2014)

Library Association (ALA) information literacy merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap warga dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran seumur hidup. Kompetensi dalam information literacy bukan hanya sekedar pengetahuan di kelas formal, tetapi juga praktek langsung pada diri sendiri dalam lingkungan masyarakatnya. Literasi informasi juga sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia, dan itu berlangsung seumur hidup. Literasi informasi menambah kompetensi masyarakat dengan mengevaluasi, mengorganisir, dan menggunakan informasi.²¹

Pada 1998, American Association Of School Librarian dan Association For Educational Communications and Technology menerbitkan standar literasi informasi untuk siswa belajar yang mengidentifikasi sembilan standar yang bisa digunakan pustakawan dan guru untuk menggambarkan siswa literasi informasi serta menentukan hubungan literasi informasi untuk belajar mandiri dan tanggung jawab sosial. Standar tersebut sebagai berikut:

1. Standar satu: peserta didik yang melek informasi mengakses informasi secara efisien dan efektif.
 - a. Indikator 1: mengakui perlunya informasi
 - b. Indikator 2: mengakui bahwa informasi yang akurat dan komprehensif merupakan dasar untuk membuat keputusan
 - c. Indikator 3: merumuskan pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi
 - d. Indikator 4: mengidentifikasi berbagai sumber informasi
 - e. Indikator 5: mengembangkan dan menggunakan strategi untuk mencari informasi.

²¹Kalarensi Naibaho, *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*, diakses pada tanggal 12/09/2018/ http://eprints.rclis.org/12549/1/Menciptakan_Generasi_Literat_Melalui_Perpustakaan.pdf

2. Standar dua: peserta didik yang melek informasi mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten.
 - a. Indikator 1: menentukan akurasi, relevansi dan kelengkapan informasi
 - b. Indikator 2: membedakan antara fakta, sudut pandang dan pendapat
 - c. Indikator 3: mengidentifikasi informasi yang tidak akurat dan menyesatkan
 - d. Indikator 4: memilih informasi yang tepat untuk masalah atau pertanyaan yang dihadapi.

3. Standar tiga: peserta didik yang melek informasi menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.
 - a. Indikator 1: mengatur informasi untuk aplikasi praktis
 - b. Indikator 2: mengintegrasikan informasi baru menjadi pengetahuan sendiri
 - c. Indikator 3: menggunakan informasi dalam berfikir kritis dan pemecahan masalah.
 - d. Indikator 4: memproduksi dan mengkomunikasikan informasi dan ide-ide dalam format yang sesuai.

4. Standar empat: peserta didik merupakan pelajar mandiri adalah literasi informasi dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi.
 - a. Indikator 1: mencari informasi yang berkaitan dengan berbagai dimensi kesejahteraan pribadi, seperti kepentingan karier, keterlibatan masyarakat, kesehatan, dan kegiatan rekreasi.

- b. Indikator 2: desain, mengembangkan dan mengevaluasi informasi produk dan solusi yang berhubungan dengan kepentingan pribadi.
5. Standar lima: peserta didik merupakan pembelajar mandiri adalah literasi informasi serta menghargai literatur dan ekspresi kreatif informasi.
- a. Indikator 1: pembaca yang kompeten dan motivasi diri
 - b. Indikator 2: makna dari informasi disajikan secara kreatif dalam berbagai format.
 - c. Indikator 3: mengembangkan produk kreatif dalam berbagai format.
6. Standar enam: peserta didik merupakan pembelajar mandiri adalah literasi informasi dan berusaha menjadi generasi yang unggul dalam pencarian informasi dan pengetahuan.
- a. Indikator 1: menilai kualitas proses dan produk pencarian informasi secara pribadi.
 - b. Indikator 2: merencanakan strategi untuk merevisi, memperbaiki dan memperbarui pengetahuan yang dihasilkan.
7. Standar tujuh: peserta didik memberikan kontribusi positif kepada masyarakat belajar dan masyarakat literasi informasi serta mengakui pentingnya informasi untuk masyarakat yang demokratis.
- a. Indikator 1: mencari informasi dari berbagai sumber, konteks, disiplin dan budaya.
 - b. Indikator 2: menghormati prinsip kemudahan akses terhadap informasi.

8. Standar delapan: peserta didik memberikan kontribusi positif kepada masyarakat belajar dan masyarakat literasi informasi serta praktik perilaku etis dalam hal informasi dan teknologi informasi.
 - a. Indikator 1: menghormati prinsip-prinsip kebebasan intelektual.
 - b. Indikator 2: menghormati hak kekayaan intelektual.
 - c. Indikator 3: menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab.

9. Standar sembilan: peserta didik memberikan kontribusi positif kepada masyarakat belajar dan masyarakat literasi informasi berpartisipasi secara efektif dalam kelompok untuk menemukan kembali dan menghasilkan informasi.
 - a. Indikator 1: pengetahuan dan informasi adalah modal.
 - b. Indikator 2: menghormati latar belakang dan ide serta mengakui kontribusi orang lain.
 - c. Indikator 3: kerjasama dengan orang lain, baik secara pribadi maupun melalui teknologi, untuk mengidentifikasi masalah informasi dan mencari solusi.
 - d. Indikator 4: kerja sama dengan orang lain, baik secara pribadi maupun melalui teknologi, untuk merancang mengembangkan, serta mengevaluasi informasi dan solusi.

Pada tahun 2007, standar AASL diperluas dan direstrukturisasi untuk pustakawan dalam “standar pembelajaran untuk abad 21” dengan beberapa keterampilan: informasi,

teknologi, visual, tekstual, dan digital. Aspek-aspek literasi diselenggarakan dalam empat tujuan utama, yaitu peserta didik menggunakan keterampilan, sumber daya dan alat untuk:

1. Bertanya, berfikir kritis, dan mendapatkan pengetahuan.
2. Menarik kesimpulan, membuat keputusan, menerapkan pengetahuan pada situasi baru, dan menciptakan pengetahuan baru.
3. Berbagi pengetahuan dan berpartisipasi secara etis serta produktif sebagai anggota masyarakat demokratis, dan
4. Mengejar pertumbuhan pribadi dan estetika.

Pada hakikatnya literasi informasi adalah upaya membantu peserta didik dan memberikan fasilitas untuk pengembangan potensi diri melalui belajar mandiri dan mendorong agar terwujudnya masyarakat belajar dalam wahana pembelajaran sepanjang hidup. Untuk mendukung upaya tersebut, proses pembelajaran dalam literasi informasi melibatkan perpustakaan dalam memberikan dasar keterampilan informasi untuk belajar sepanjang hayat. Perpustakaan memberikan bekal pengalaman kepada peserta didik berinteraksi dengan sumber daya informasi. Untuk memberikan bekal keterampilan literasi informasi ini, perpustakaan perlu menambah wawasan tentang standar literasi informasi. Berikut adalah contoh standar kompetensi untuk pendidikan literasi informasi yang diolah Information Standards, Australia University Librarians tahun 2001 sebagai berikut:

1. Mampu mengenali informasi yang dibutuhkan
 - a. Mampu menentukan kebutuhan informasi
 - b. Mengidentifikasi berbagai tipe dan format sumber-sumber informasi

- c. Mempertimbangkan biaya dan keuntungan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
2. Mampu mengakses informasi yang diperlukan secara efektif dan efisien.
 - a. Mengenali sistem pencarian informasi yang sesuai untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.
 - b. Mempelajari, menyusun dan melakukan strategi pencarian secara terencana dan efektif.
 - c. Menggunakan berbagai cara untuk mencari informasi online.
 - d. Membangun strategi pencarian sesuai dengan keperluan
 - e. Mencari, menyimpan dan mengolah informasi beserta sumber-sumbernya.
 3. Mampu mengevaluasi sumber-sumber informasi secara kritis dan mampu menggabungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
 - a. Meringkas ide utama dari informasi yang dikumpulkan
 - b. Memilih dan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi sumber informasi
 - c. Memadukan ide-ide utama untuk menyusun konsep baru.
 - d. Membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk memberikan nilai tambah terhadap informasi lainnya.
 - e. Menentukan apakah pengetahuan baru memiliki perbedaan pengaruh pada sistem penilaian.
 - f. Memberikan makna baru terhadap informasi yang ditemukan melalui diskusi dengan orang lain, pakar, dan praktisi lainnya.

g. Perlunya peninjauan kembali (cek dan ricek)²²

²² Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*, h.4.27-4.31